

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu yang harus di penuhi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa,dan bertanah air.Selain itu, pendidikan merupakan wadah kegiatan yang dapat di pandang sebagai pencetak sumber daya manusia (SDM) yang bermutu tinggi. Mengingat sangat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, maka pendidikan harus dilaksanakan dengan baik mungkin sehingga akan memperoleh hasil yang diharapkan.

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari suatu genarasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan pada umumnya terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Pada hakikatnya pendidikan merupakan proses untuk memahami dan mengerti akan sesuatu sehingga bisa berguna untuk ke langsung hidupnya. Dalam hal ini, pendidikan merupakan hal yang sanga penting bagi setiap insan, sangat mustahil orang tidak berpendidikan bisa berpikir maupun bertindak dengan benar dan bijak.

Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa :”Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk wakta serta peradaban bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pemerintah terus berusaha memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah dengan menerapkan kurikulum terbaru yang dikenal dengan kurikulum kampus merdeka, dimana kurikulum ini menekan pada keaktifan siswa untuk menemukan konsep pelajaran sendiri dengan guru berperan sebagai fasilitator yang artinya pembelajaran bukan dilakukan secara satu arah kepada siswa, tetapi siswa dituntut untuk aktif mengikuti pembelajaran dan guru bertugas membimbing dan mengarahkan siswa. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau bentuk lain dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP/MTs.

Berbagai usaha dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, salah satunya yaitu dengan melakukan upaya perbaikan pada sistem pembelajaran di sekolah secara terus-menerus dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu guru sebagai komponen penting dari tenaga kependidikan yang memiliki tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran yang diharapkan mampu mendesain rangkaian kegiatan belajar-mengajar yang dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses belajar-mengajar merupakan jantung dari aktivitas pendidikan yang mengharapkan tujuan pembelajaran tercapai dapat dengan perolehan nilai di atas standar ketuntasan minimal (KKM). Untuk mencapai suasana belajar yang interaktif antara guru dan siswa tidaklah mudah, hal

ini disebabkan karena siswa kurang percaya diri dan enggan mau memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar yang ada di sekolah.

Perlu dilakukan perbaikan atau pembaharuan dari proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang di harapkan dengan hasil belajar yang lebih baik. Pembaharuan yang di maksud bisa di lakukan dari beberapa hal, salah satu diantaranya adalah pembaharuan terhadap pembelajaran. Seorang guru harus menggunakan pembelajaran dengan pertimbangan yang matang sesuai dengan kebutuhan siswa juga mampu menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa. Selain itu, adanya usaha untuk mengadaptasikan pembelajaran dengan perbedaan individual siswa dan keterlibatan siswa untuk bekerja dengan siswa-siswa lain yang berbeda secara akademik sehingga tercipta sikap positif diantara mereka. Kondisi ini mempengaruhi hasil belajar siswa secara individu.

Menurut Munadi dalam Rusman.T (2013: 124) Mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain : 1) faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis, 2) faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan faktor instumental.

Pada pelaksanaan Problem based learning, guru berperan sebagai fasilitator. Namun, walaupun begitu guru harus memantau perkembangan aktivitas peserta didik dan mendorong peserta didik agar dapat mencapai tujuan dari pembelajaran.

Model pembelajaran based learning juga bisa disebut juga dengan pembelajaran berbasis masalah. Menurut Darmadi (2017:117) pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. didalam

kelas yang menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, peserta didik berkerja dalam tim untuk memecahkan masalah di dunia nyata. Masalah yang diberikan pada peserta didik ini di gunakan untuk mengikat rasa ingin tahu pada pembelajaran yang di pelajari. Pembelajaran Problem based learning didorong untuk bertanggung jawab terhadap kelompoknya dan mengorganisir proses pembelajaran dengan bantuan instruktur atau guru. seiring berjalan waktu murid mengalami kendala dalam melakukan proses belajar didalam kelas yaitu kendalanya ialah murid merasa kurang berpikir dan kurang terampil dalam meng proses belajar- mengajar berlangsung. Dan guru juga kurang memahami konsep model problem based learning. Karena Pembelajaran problem based learning berfokus pada memecahkan masalah dalam pembelajaran murid harus berpikir dan berusaha mengetahui dari awal topik permasalahan dari materi dalam proses belajar mengajar.

SMK Negeri 5 Medan menawarkan kursus ilmu kelistrikan, termasuk jurusan teknik instalasi tenaga listrik (TITL). Menurut penelitian yang dilakukan 30 oktober 2023, peneliti menemukan bahwa guru yang mengajar mata pelajaran dasar program keahlian dikelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) menyadari keadaan ini. Karena fokusnya pada kemampuan siswa untuk menghafal materi tanpa memahaminya, siswa tidak memiliki kesempatan untuk belajar dan berkembang secara mandiri. Guru disana masih belum menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan dan keaktifan siswa. Hal ini terlihat jelas dari proses perlakuan guru dalam mengajar di dalam kelas. Hasil observasi yang saya lakukan pada minggu pertama bulan Maret di SMK Negeri 5 Medan, untuk mata pelajaran alat ukur dan alat uji kelistrikan, didapat

bahwa hasil belajar peserta didik masih terbilang rendah, hal ini diperkuat oleh data hasil belajar siswa yang saya temukan disekolah dengan rata rata nilai siswa yaitu berada pada angka 63,5 sedangkan untuk kriteria ketuntasan minimal berada pada angka 75. Maka untuk itu saya berpikir untuk memecahkan kendala siswa dalam proses belajar mengajar dengan mengajari siswa tersebut dengan model pembelajaran Kontekstual (*Contextual and Learning*) dimana model ini untuk melatih siswa mengembangkan kemampuan siswa dalam mengetahui, memahami, menerapkan dan menganalisis materi yang di ajarkan seorang guru dalam proses belajar mengajar. karena dalam model ini guru harus berusaha mendorong atau memberi semangat secara individual pada siswa.

Slameto (2014:96) “menyatakan bahwa seorang guru harus mapu menimbulkan semangat belajar secara individual. Masing – masing siswa mempunyai perbedaan dalam pengalaman, kemampuan dan sifat- sifat pribadi yang lain, sehingga dapat memberikan kebebasan dan kebiasaan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dan penuh inisiatif dan kreatif dalam pekerjaanya”. Suasana belajar yang menyenangkan sangat menentukan dalam pencapaian prestasi belajar siswa. Hal ini dapat disimpulkan bahwa jika suasana belajar siswa semakin menyenangkan dalam proses belajar mengajar, maka semakin besar pula pencapaian prestasi belajar akan didapat oleh siswa. Untuk mengantisipasi keadaan tersebut, maka guru sangat memegang peran penting untuk mengupayakan pembelajaran yang memungkinkan siswa memahami dan menguasai pelajaran yaitu dengan menggunakan pembelajaran kontekstual (*Contextual and Learning*).

Pada pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and learning) guru tidak mengharuskan menghafal fakta- fakta tetapi guru hendaknya mendorong siswa untuk mengkontruksi pengetahuan di benak mereka sendiri. Melalui pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) siswa diharapkan belajar melalui : “mengalami bukan mengapal”. Dalam pembelajaran,guru perlu memahami konsep awal yang dimiliki siswa dan mengaitkan konsep akan di pelajari.

Komlasari(2017:7) “Mengemukakan pembelajaran kontekstual adalah kegiatan pembelajaran dengan cara menngaitkannya dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkugan keluarga,sekolah, masyarakat,maupun warga negara ,dengan tujuan untuk menemukan makna materi”.

Taconis Brok and Pilo (2016: 1)“Mengemukakan bahwa metode pembelajaran yang menggunakan kontekstual adalah pembelajaran yang menggunakan konteks nyata sebagai langkah awal untuk belajar sehingga memberikan makna bagi pelajar”.

Suprijono (2015:79) “Mengemukakan bahawapembelajaran kontekstual yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimlikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pembelajaran Kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami materi makna pembelajaran yang dipelajari dengan mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural) sehingga siswa

memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari suatu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya. Pembelajaran Kontekstual memiliki perbedaan dengan pembelajaran PBL, tekanan perbedaan yaitu pembelajaran kontekstual lebih bersifat student centered dengan proses pembelajaran yang berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami. Sedangkan Pembelajaran Problem based learning lebih cenderung teacher yang dalam pembelajaran siswa lebih banyak menerima informasi bersifat bersifat abstrak dan teoritis, sehingga peneliti memiliki alasan memilih pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dalam proses belajar mengajar terhadap peserta didik guna meningkatkan hasil belajar dalam menerapkan ilmu yang didapat oleh guru serta pengetahuan yang telah dimiliki siswa sehingga dapat mengaplikasikan dalam pembelajaran ketika melakukan praktik. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Pembelajaran lebih diutamakan dari pada hasil. Dalam kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuan. Guru lebih banyak berurusan dengan pembelajaran daripada memberi informasi.

Belajar pada dasarnya membangun (mengkonstruksi) pengetahuan yang memerlukan partisipasi aktif peserta didik dan guru. CTL diharapkan mampu mengefektifkan interaksi tersebut karena didalamnya pengaitan materi pelajaran terhadap masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini bertujuan agar konstruksi pengetahuan mempunyai tingkat kemaknaan yang tinggi. Oleh karena itu, interaksi guru dan siswa menjadi daya dukung yang kuat untuk membantu siswa mempermudah proses konstruksi

pengatahuan, menemukan inti dari kegiatan pembelajaran, menggali pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, berdiskusi dalam kelompok, menirukan atau menceritakan sesuatu dari apa yang dilihat, merefleksikan diri, dan akhirnya memperoleh penilaian yang pantas dari setiap proses yang dilakukan, bukan sekedar penilaian hasil tes. Apabila ke tujuh komponen ini berlangsung dalam pembelajaran, maka telah tercipta komunikasi dua arah antara guru dan siswa, dan guru bukan lagi sebagai pusat pembelajaran melainkan hanya sebagai fasilitator, atau pembelajaran lebih berpusat pada siswa sehingga dengan menggunakan pembelajaran kontekstual (*Contextual and Learning*) siswa diharapkan tidak hanya terfokus kepada guru dan hafalan materi. tetapi siswa dapat mengerti sepenuhnya tentang materi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan diatas guru yang masih menggunakan pembelajaran berbasis masalah atau *Problem based learning* murid hanya disuruh memecahkan masalah dalam proses belajar dan beberapa siswa merasa kurang memiliki kemampuan mengetahui, memahami, menerapkan dan menganalisis suatu materi yang diajarkan di dalam kelas yang sedang berlangsung. maka untuk mengatasi masalah tersebut digunakan model pembelajaran kontekstual. Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL (*CONTEXTUAL and LEARNING*) TERHADAP HASIL BELAJAR DASAR PROGRAM KEAHLIAN PADA ELEMEN ALAT UKUR DAN ALAT UJI KELISTRIKAN KELAS X TEKNIK INSTALASI TENAGA LISTRIK (TITL) DI SMK NEGERI 5 MEDAN.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukan diatas masalah- masalah dalam penelitian, dapat diidenfikasikan sebagai berikut:

1. Hasil belajar dari sebagian peserta didik yang masih belum mencapai KKM.
2. Siswa merasa kurang memiliki kemampuan mengetahui,memahami, menerapkan dan menganalis suatu materi yang dijarkan di dalam kelas yang sedang berlangsung.
3. Murid harus berpikir dan berusaha mengetahui dari awal topik permasalahan dari materi dalam proses belajar mengajar.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, adapun masalah yang dikaji dalam penelitian ini agar terarah dan terfokus,yaitu pengaruh pembelajaran menggunakan kontekstual (Contextual and Learning) dan pengaruh pembelajaran Probelem based learning terhadap hasil belajar siswa serta pengaruh pembelajaran kontekstual (Contextual and Learning) terhadap hasil belajar Dasar Program Keahlian kelas X Pada elemen alat ukur dan alat uji kelistrkan yang terdiri dari Ohmmeter, Voltmeter, dan Amperemeter Program Keahlian Teknik instalasi Tenaga Listrik di SMK Negeri 5 Medan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar alat ukur dan alat uji kelistrikan yang diajar menggunakan model pembelajaran Problem based learning di SMK Negeri 5 Medan ?
2. Bagaimana hasil belajar alat ukur dan alat uji kelistrikan yang diajar menggunakan model pembelajaran Kontekstual (*Contextual and Learning*) di SMK Negeri 5 Medan?
3. Apakah ada perbedaan hasil belajar alat ukur dan alat uji kelistrikan yang diajarkan menggunakan model pembelajaran Problem based learning dan model pembelajaran Kontekstual (*Contextual and Learning*)

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hasil belajar alat ukur dan alat uji kelistrikan dengan menggunakan model pembelajaran Problem based learning di SMK Negeri 5 Medan.
2. Mengetahui hasil belajar alat ukur dan alat uji kelistrikan dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual (*Contextual and Learning*)
3. Mengetahui apa saja perbedaan hasil belajar alat ukur dan alat uji kelistrikan dengan menggunakan model pembelajaran Problem based learning dan model pembelajaran Kontekstual (*Contextual and Learning*)

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pada penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan berpikir dalam penulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi.
2. Penggunaan pembelajaran kontekstual (Contextual and Learning) diharapkan mampu memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar dan memberikan informasi tentang siswa khusus Dasar Program keahlian pada elemen alat uji ukur dan alat uji kelistrikan kelas X Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Negeri 5 Medan.
3. Sebagai sumbangan teoritis bagi pengembangan pendidikan khususnya dalam model pembelajaran mata pelajaran.
4. Sebagai bahan masukan untuk guru/pengajar dalam upaya mengatasi keahilan pemelihan model pembelajaran pada pokok-pokok bahasan dalam mata pelajaran.
5. Sebagai pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dengan topik penelitian yang sama pada waktu yang sama.